



Pola Komunikasi Interpersonal Ustaz Eka Permana Habiillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar

Rizal Sunandar ^{1*}, Aep Wahyudin ¹, Uwes Fatoni ¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung

*Email : Rizaaalsn14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana (1) karakteristik komunikasi interpersonal (2) bentuk komunikasi interpersonal dan (3) tujuan komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah adanya kecocokan antara teori dengan fenomena yang didapat setelah melakukan observasi dan wawancara. Karakteristiknya, (1) dimulai dari diri pribadi, (2) bersifat transaksional religius, (3) isi pesan dakwah dan hubungan interpersonal, (4) kedekatan fisik, (5) saling bergantung atau interdependent. Secara bentuk komunikasi yang digunakan dalam bentuk komunikasi kelompok kecil. Tujuannya (1) amar makruf nahi munkar, (2) mengenal diri sendiri, (3) mengenal medan dakwah, (4) menebar pesan perdamaian, (5) mencari kesenangan, (6) menghilangkan kemudaratan.

Kata Kunci: Dakwah; Ilmu Komunikasi; Pola Komunikasi Interpersonal.

ABSTRACT

This study aims to (1) the characteristics of interpersonal communication (2) the form of interpersonal communication and (3) the purpose of interpersonal communication. This research uses interpersonal communication theory. While the method used is descriptive method. The results that the authors get in this study is a match between the theory and the phenomena obtained after conducting observations and interviews. The characteristics, (1) starting from the personal self, (2) being transactional religious, (3) the content of the message of da'wah and interpersonal relationships, (4) physical closeness, (5) interdependent or interdependent. In the form of communication used in the form of small group communication. The goals are (1) enjoining good and bad deeds, (2) knowing yourself, (3) getting to know the field of da'wah, (4) spreading the message of peace, (5) seeking pleasure, (6) eliminating harm.

Keywords: Da'wah, Communication Studies, Interpersonal Communication Patterns

PENDAHULUAN

Di balik perbedaan di antara berbagai macam teori-teori tersebut, benang merah yang menjadi kesamaan dari masing-masing teori adalah adanya proses dakwah yang hadir di tengah masyarakat Indonesia sebagai upaya untuk menyuarakan Islam. Keunikan lainnya dari proses Islamisasi di Indonesia adalah dilakukan dengan cara-cara damai. Sedangkan di beberapa bagian bumi lainnya, tidak bisa dipungkiri, bahwa sejarah mencatat, Islam disebarluaskan melalui jalan perperangan. Dengan bukti ini pula ada proses mengkomunikasikan Islam atau bahasa populernya mendakwahkan melalui pola-pola komunikasi yang efektif sehingga dapat diterima dan mampu bertahan hingga kini Islam tercatat sebagai agama dengan pemeluk terbanyak di Indonesia dengan jumlah sebagaimana laporan Global Religius Future pada 2010 sebanyak 209,12 juta jiwa dan memperkirakan pada 2020 mencapai 229,62 juta jiwa (Futures, 2018).

Dewasa ini medium dakwah begitu luas, semakin luas medium dakwah, tentunya semakin banyak *mad'u* yang turut ikut serta dalam kubangan media sosial. Aduan masyarakat kepada Kominfo 2020 lalu mulai dari fitnah, isu SARA, juga termasuk teorisme mengarah pada satu isu besar yang saat ini sedang ramai dan menjadi fokus utama pemerintah, yakni pencegahan radikalisme dengan cara kontra narasi.

Ketika berbicara masalah radikalisme, sebagaimana dikatakan oleh Arifin dalam *Studi Islam Kontemporer* bahwasanya Indonesia terpapar arus radikalisme disebabkan kurang optimal antar lembaga. Lembaga-lembaga yang dimaksud seperti lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya lembaga perguruan tinggi. Lembaga-lembaga tersebut semestinya memerankan peran kajian keilmuannya sebagaimana wilayah garapannya sebagai jalur alternatif melalui dialog dan edukasi (Huda, 2018: 544).

Timbulnya permasalahan radikalisme juga bentuk penyimpangan lainnya yang berkedok keagamaan, semestinya ditangkal melalui pendekatan-pendekatan secara sistemik melalui jalan dialogis. Salah satu agen yang secara konvensional telah hadir di tengah masyarakat yakni peran para pendakwah (dai) dari mimbar ke mimbar untuk mengedukasi masyarakat agar terwujudnya Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, suatu hal yang amat utopis kala praktik-praktik dakwah yang dilaksanakan oleh dai hanya berjalan monolog. Monolog disini dalam artian, dai tidak membuka ruang-ruang dialog untuk mendiagnosa pemahaman *mad'u* tentang Islam. Proses diagnosis ini amat sangat penting untuk mengukur sejauh mana cara pandang *mad'u*. Jika diketahui adanya suatu ajaran Islam yang tidak sesuai dengan fitrah Islam sebagai agama damai, menghargai perbedaan, juga menyikapi berbagai fenomena-fenomena sosial dengan bijak

maka tugas dai mendialogkan dengan cara merekonstruksi faham-faham keliru tersebut dengan apa yang telah disyariatkan Allah melalui kitabNya dan ajaran Nabi melalui sunahnya.

Ustaz Eka Permana Habibillah sebagai salah satu penceramah di Kota Bandung dalam setiap kali ceramahnya di tengah *mad'u* selalu mengedepankan komunikasi yang dua arah. Dengan mengedepankan logika berpikir saat memahamkan pesan dakwahnya, Ustaz Eka Permana Habibillah mencoba memahamkan Islam agar tidak disalahpahami.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Ustaz Eka tersebut, dalam salah satu teori komunikasi disebut komunikasi interpersonal atau nama lainnya komunikasi antar pribadi. Pendakwah yang saat ini menggunakan pola komunikasi yang demikian peneliti asumsikan masih sangat jarang. Kebanyakan pola komunikasi yang dibangun antara dai dan *mad'u* masih satu arah. Komunikasi yang berjalan satu arah ini sangat rentan untuk disalahpahami sehingga akan mengkristal menjadi *mad'u* yang simplistik dalam memahami segala hal.

Keunikan pola komunikasi interpersonal inilah penulis menilai jarang dimiliki oleh para penceramah lain. Ditambah dengan pola interpersonal yang digunakan oleh Ustaz Eka Permana Habibillah saat menyampaikan materi ceramah sebisa mungkin didialogkan agar bisa dicerna secara rasional.

Adapun beberapa penelitian yang relevan diantaranya, *Pertama*, dalam skripsi yang diteliti oleh Lia Maulianingsih yang mengangkat judul “*Pola Tabligh Melalui Televisi (Studi Kasus pada Acara Khazanah Islam Trans7)*”. Hasil dari penelitian ini berkesimpulan dalam pola penyajian pesan tablighnya, Khazanah Islam lebih memanfaatkan efek audio visual untuk mendeliver pesan tablighnya, dengan prinsip komunikatif yang menghasilkan pengertian, pemahaman, dan efek timbal balik dengan adanya perubahan pemikiran *mad'u* untuk menjadi lebih baik. Juga dalam mengemas materi pada Khazanah Islam Trans7 berupa *documenter news feature* yang menggunakan kaidah 5W+1H dengan mengelaborasikan metode hikmah, kesantunan, dan diskusi sebagaimana tuntunan QS. An-Nahl ayat 125 (Maulianingsih, 2017: 95).

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Aulia Fathul Aziz, Yaya, dan Badrudin berjudul “*Pola Dakwah Tuan Guru Hasanain Juaini dalam Melestarikan Lingkungan*”. Penelitian ini berkesimpulan faktor pembentuk pola dakwah Tuan Guru Hasanain Juaini dalam rangka melestarikan lingkungan adalah proses sejarah yang memberikan pengalaman beliau untuk turut melestarikan lingkungan serta mendakwahkannya kepada masyarakat. Kemudian kapasitas pendidikan dan pengalaman Tuan Guru Hasanain untuk melakukan pelestarian lingkungan serta

mendakwahkannya kepada masyarakat, sesuai dengan faktor pembentuk pola komunikasi (Aulia Fathul Aziz, 2018: 17).

Ketiga, skripsi yang diteliti oleh Gilang Alif Pranata yang mengangkat judul *‘Komunikasi Interpersonal dengan Peningkatan Kinerja Pegawai di PD. Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Bandung’*. Hasil dari penelitian ini berkesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dalam bijaksana dan kesopanan dengan kinerja pegawai PD. Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Bandung. Kemudian penulis juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dalam hal penerimaan umpan balik dengan kinerja pegawai PD. Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Bandung (Pranata, 2014: 102).

Penelitian ini berlokasi di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar dengan fokus penelitian mengenai karakteristik, bentuk, serta tujuan komunikasi interpersonal yang dilakukan Ustaz Eka Permana Habibillah ketika berdakwah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal menurut Ngalimun. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.

LANDASAN TEORITIS

Pola komunikasi merupakan sebuah kesatuan sistem dalam berkomunikasi. Sehingga ketika para ahli merumuskan beragam model, beserta bagian dari rangkaian aktivitas komunikasi tersebut, maka akan diidentifikasi pola mana yang efektif. Oleh sebab itu, pola komunikasi bahasa lain dari suatu rangkaian proses berkomunikasi.

Pola komunikasi sendiri memiliki 3 jenis. *Pertama*, pola komunikasi primer yang dibidani oleh Aristoteles yang memiliki tiga unsur yakni sumber, pesan, dan penerima. *Kedua*, pola komunikasi sekunder yang dipopulerkan oleh Lasweel (Ngalimun, 2018:48) di dalamnya memiliki unsur yang lebih modern dari pada pola sebelumnya, yakni sumber, pesan, medium, penerima, dan tujuan. *Ketiga*, pola komunikasi linear yang dipopulerkan oleh Claude J. Shannon pada 1949. Seorang insinyur listrik ini merumuskan pola seperti saluran telepon atau radio. Konsepnya dalam pola komunikasi linear harus ada pesan yang diterima, kemudian ditransmitter, lalu dikirimkan sebelum akhirnya diterima oleh penerima. Dalam pola ini Shannon merumuskan dalam komunikasi selalu ada noise yang mempengaruhi jalannya komunikasi. *Keempat*, pola komunikasi sirkular. Sesuai namanya, pola komunikasi sirkular berarti bundar atau keliling. Dalam proses sirkular terjadi feedback atau umpan balik antara komunikan dan komunikator. Pola komunikasi ini dipopulerkan oleh Osgood dan Schramm tahun 1954 yang memandang sirkulasi pesan sebagai kelangsungan jalannya komunikasi secara simultan.

Pola komunikasi interpersonal sendiri secara definitif diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung dalam jumlah kecil secara tatap muka dalam penyampaiannya. Sehingga pihak-pihak yang terlibat langsung memberikan tanggapannya (Cangara, 2016:32). Sedangkan menurut M. Rogers mengartikan pola komunikasi ini lebih sederhana. Beliau hanya menetapkan perlunya tatap muka untuk mendefinisikan komunikasi interpersonal (Wiryanto, 2008:35).

Penggunaan teori komunikasi interpersonal dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk, karakteristik, dan tujuan komunikasi interpersonal Ustaz Eka Permana Habibillah. Bentuk komunikasi interpersonal sendiri ada dua. *Pertama*, *dyadic communication* yang berarti jalannya komunikasi terdiri dari dua orang yang saling memberi dan menerima pesan secara langsung atau tatap muka (Ngalimun, 2018:30). Ada 3 ragam dalam *dyadic communication*, yaitu dialog, percakapan, dan wawancara.

Kedua, bentuk komunikasi interpersonal adalah *small group communication*. Sesuai namanya, komunikasi ini berlangsung pada kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang atau lebih peserta yang berkomunikasi secara langsung atau *face to face*, dengan catatan semua peserta terlibat aktif dalam berkomunikasi, tidak ada dominasi, dan setiap orang menjadi pemberi dan penerima pesan.

Bentuk komunikasi *small group communication* dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu dialog yang berarti bercakap-cakap atau bertukar pikiran dan gagasan bersama (Hardjana, 2007: 104). Setelah dialog bentuk kedua adalah *sharing* yang merupakan bentuk komunikasi untuk saling bertukar pendapat, berbagi pengalaman antara dua orang atau lebih.

Bentuk ketiga adalah wawancara, dengan menggunakan bentuk komunikasi metode wawancara, pola komunikasi interpersonal mampu memberikan wawasan yang lebih luas, memberikan informasi dan juga mendorong semangat hidup serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi manusia lebih baik (Ngalimun, 2018: 34). Bentuk terakhir adalah konseling. Bentuk ini biasanya digunakan untuk menjernihkan masalah orang yang diminta bantuan dengan medampingi dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara yang tepat, dan memungkinkan untuk mencari cara yang tepat dari kungkungan masalah yang sedang dihadapi (Hardjana, 2007:116).

Secara karakteristik, komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri khas seperti arus pesan dua arah, penerapannya nonformal, serta kedua belah pihak mendapatkan *feedback* segera. Lebih rincinya, Judy Person memaparkan enam karakteristik yang terjadi dalam komunikasi interpersonal, diantaranya *pertama*, dimulai dari diri yang artinya komunikator memahami pesan yang akan disampaikan mulai dari dalam dirinya sendiri. *Kedua*, bersifat saling menukar,

maksudnya adalah komunikasi interpersonal memiliki karakter dinamis ketika terjadinya pertukaran pesan dimana dalam praktiknya terjadi timbal balik yang berkelanjutan. *Ketiga*, berkaitan dengan isi dan hubungan pesan, maksudnya adalah efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan dengan kualitas pesan yang disampaikan, tetapi ada juga yang patut diperhatikan yakni kadar hubungan antar individu. *Keempat*, kedekatan fisik, sebagaimana konsep dasarnya bahwa komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung atau tatap muka yang bermaksud agar pesan yang dikomunikasikan lebih efektif. *Kelima*, interdependent, secara definitif interdependent adalah saling bergantung. Karakter tersebut sangat melekat ketika pelaku komunikasi yang menerapkan pola interpersonal tentunya kedua belah pihak harus saling membutuhkan atau saling ketergantungan dengan melibatkan aspek emosional. *Keenam*, menguraikan karakteristik pola komunikasi interpersonal adalah tidak ada perubahan dan pengulangan.

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, memberi perhatian kepada orang lain. Baik secara verbal atau non-verbal seperti menyapa, melambai, membungkuk, menanyakan kabar, dan lain sebagainya adalah penerapan komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk memberi perhatian kepada orang lain. Tujuan komunikasi interpersonal *kedua* adalah mengenali diri sendiri maksudnya adalah berkomunikasi interpersonal sekaligus memberikan pesan kepada orang lain dan menerima pesan dari orang lain. Disinilah terjadi proses memberi peluang kepada kedua belah pihak baik komunikasi atau komunikator berbicara dan saling mengungkapkan kesan. *Ketiga*, komunikasi interpersonal bertujuan untuk mengenal dunia luar. Tidak berlebihan memang jika komunikasi interpersonal memiliki tujuan demikian karena ketika interaksi komunikator dan komunikasi akan ada pertukaran informasi yang menambah cakrawala pelaku komunikasinya baik informasi kecil hingga informasi yang penting bersifat faktual dan aktual. *Keempat*, membangun dan memelihara hubungan harmonis. Sebagaimana kodratnya, manusia sebagai makhluk sosial tentu memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Dengan penggunaan komunikasi interpersonal yang sifatnya formal atau informal dapat memberikan keuntungan satu sama lain sehingga terciptanya harmoni dalam hubungan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. *Kelima*, komunikasi interpersonal bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan prilaku. Maksudnya adalah ketika berkomunikasi tentu setiap pribadi atau personal memiliki tujuan tertentu utamanya mereka menginginkan adanya perubahan dari yang diajak berkomunikasi. Secara prinsipil juga komunikasi sendiri adalah upaya menyamakan pesan di antara pihak-pihak terkait. *Keenam*, bertujuan untuk menghilangkan kerugian miskomunikasi, yakni komunikasi interpersonal berusaha untuk mengurangi bahkan menghindari kerugian akibat kesalahpahaman yang bermula dari proses komunikasi sehingga ketika komunikasi

menginterpretasi ada kesenjangan makna. Maka komunikasi interpersonal berupaya untuk mengurangi bahkan meniadakan kerugian dari miskomunikasi. Terakhir *ketujuh*, komunikasi interpersonal bertujuan untuk memberikan konseling. Berbagai profesi seperti konselor, psikolog, terapis, dan profesi lainnya menggunakan pola komunikasi interpersonal untuk kepentingan konseling agar dapat mempengaruhi supaya keluar dari beragam permasalahan yang sedang dijalannya.

Dakwah adalah aktivitas penyampaian pesan Islam yang mana sumbernya berasal dari Al-quran dan hadits untuk mendorong seseorang pada suatu hal kebaikan (Sukayat, 2015:20). Adapun dari perspektif terminologi, definisi dakwah menurut cendekiawan Muslim yaitu, suatu upaya memotivasi umat dalam berbuat kebaikan dan kembali ke jalan yang benar, serta beramar ma'ruf nahi mungkar dengan pengharapan mendapatkan kebahagiaan haqiqi di dunia sampai akhirat (Budi, Firosyurahman, Rizki, Fauzi, & Fatoni, Vol.1, 2019:132)).

Dakwah menjadi jalan penghubung kebenaran juga kebaikan, namun faktanya dakwah mengalami banyak sekali dinamika yang terjadi, bukan hanya soal materi dakwah dan dai tetapi juga sistem yang berlangsung ditengah masyarakat perlu dihadapi. Suatu saat dakwah dapat menjadi sumbu peletup penggerak sosial namun bisa juga suatu saat menjadi sebuah magnet penenang massa, tergantung pada sistem yang melingkupinya (Aliyati, 2020: 313).

Unsur dakwah yaitu kumpulan beberapa komponen yang sering muncul dalam kegiatan berdakwah, dijelaskan dalam buku yang berjudul *“Ilmu Dakwah”* karya Tata Sukayat (2015:22-30) tentang beberapa pembagian unsur-unsur dakwah, diantaranya sebagai berikut, *pertama*, Subjek dakwah, *kedua*, objek dakwah, *ketiga*, materi dakwah (pesan dakwah), *keempat*, metode dakwah, *kelima*, tujuan dakwah, *keeman*, media dakwah.

Bentuk dakwah secara umum dirumuskan dalam bukunya, Tata Sukayat (2015) terdapat beberapa bentuk, *pertama*, tabligh, *kedua*, irsyad, *ketiga*, tadbir, dan *keempat*, tathwir atau tamkin. Tabligh adalah bentuk dakwah dengan cara menyebarluaskan pesan keislaman melalui media mimbar atau media massa dengan audiens yang terlibat banyak. Sedangkan irsyad adalah bentuk dakwah dengan proses menyampaikan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan secara eksklusif. Adapun tadbir adalah transformasi nilai-nilai keislaman melalui kebijakan publik yang berorientasi pada pembangunan keumatan dan keislaman. Bentuk yang keempat adalah tamkin atau tathwir adalah pemberdayaan umat dengan beragam sumberdayanya entah itu secara materil maupun imateril sebagai upaya memanjukan berbagai sendi kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, serta aspek kehidupan lainnya (Sukayat, 2015: 34).

Dakwah memiliki tujuan yaitu untuk menumbuhkan dan mengaktualisasikan sifat dasar manusia selaku makhluk yang mencintai ketepatan dan keinginan yang menjadikan kebenaran sebagai dasar, cara, dan tujuan hidupnya” (Saefullah, 2018:7).

Sedangkan komunikasi dalam dakwah masuk kepada *uslub* atau metode dakwah. Secara bahasa metode berasal dari bahasa latin *meta* dan *bodos* yang bermakna jalan atau cara. Sedangkan dalam bahasa Yunani metode berasal dari *methodos* yang artinya jalan. Selanjutnya dalam bahasa Arab dalam Kamus Al-Munawir metode dibahasakeun *tariq* atau *tariqah* yang berarti jalan atau cara kata tersebut identik dengan kata *uslub*. Strategi komunikasi dakwah juga diartikan sebagai Manhaj dakwah (suatu perencanaan dan ketentuan). Pengertian tentang hal ini didasarkan pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah aat 129, 151 dan Ali-Imron ayat 164 serta Al-Jumu'ah ayat 2 (Budi, Firosyurahman, Rizki, Fauzi, & Fatoni, Vol.1, 2019:132).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objek Penelitian

Ustaz Eka Permana Habibillah lahir di Bandung, 20 Mei 1980 silam. Dibesarkan di Kecamatan Cicadas yang kemudian daerah tempatnya lahir mengalami pemekaran menjadi Kecamatan Mandalajati. Hari ini beliau alamat di Kartu Tanda Pengenalnya berdomisili di Jalan Logam 10 Cijawura Kecamatan Buah Batu. Hijrahnya ke Cijawura bukan semata-mata berpindah. Jauh dari itu, beliau menikahi salah satu anak dari Ustaznya yang sedari masa sekolah berguru kepadanya.

Dari sinilah perjalanan beliau yang dikemudian hari menurut penuturannya yang tidak disangka-sangka akan mendapatkan seorang istri dari keluarga darah “biru”, juga akan menjadi salah satu pimpinan di organisasi kepemudaan yang telah memiliki sejarah panjang sejak sebelum kemerdekaan dulu.

Karena banyak hal yang mesti diungkap dalam membicarakan riwayat hidup seorang Eka Permana Habibillah, penulis dalam membuka pembahasan dalam bab ini akan menguak dari berbagai sudut pandang, diantaranya latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang organisasi, hingga pola dakwahnya yang menggunakan pola komunikasi interpersonal.

Terlahir dari seorang bapak bernama Maman Abdurrahman dan ibu Tintin Sutira seorang Eka tumbuh dan berkembang bersama 9 orang saudara kandung lainnya. Sebetulnya darah Bandung yang dia miliki berasal dari kakeknya, Ahmad Fudoli. Sedangkan bapaknya lahir di Ciamis dan ibu berasal dari Purwokerto. Sehingga beliau lahir dengan latar keluarga blaster Jawa-Sunda yang kemudian

lama menetap di Bandung atas dasar kegiatan niaga sang bapak yang bermata pencaharian penjual karet. Sedangkan ibunya ibu rumah tangga layaknya keumuman para ibu zaman dahulu yang berfokus untuk merawat dan mengurus buah hati.

Karakteristik komunikasi interpersonal

Judy Pearson menyebutkan komunikasi interpersonal memiliki enam karakteristik, diantaranya; (1) dalam diri pribadi, (2) transaksional, (3) Berkaitan dengan aspek isi pesan, (4) kedekatan fisik, (5) saling bergantung (interdependence), dan (6) tidak bisa diulang (Wijaya, I. S, 2013: 15).

Dalam penelitian ini, penulis setelah melakukan observasi lapangan dan temuan dari wawancara dengan berbagai pihak terkait, pola komunikasi dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl-Astanaanyar pada Sabtu, 13 Februari 2020 memiliki karakteristik sebagai berikut:

Pertama, dimulai dari diri pribadi, maksudnya adalah segala macam bentuk memformulasikan pesan maupun menilai terhadap orang yang sedang diajak berkomunikasi (Suseno, M. N. M., 2011:19).

Temuan penulis dalam dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar pada Sabtu 13 Februari 2021 beliau menempuh kedua tahapan tersebut dalam memberikan materi dakwah. Biasanya Ustaz Eka Permana Habibillah melakukan persiapan pesan yang akan disampaikan dalam beragam kesempatannya dalam bentuk catatan-catatan kecil atau ekstemporan. Tentunya metode ekstemporan ini tidak begitu saja, memerlukan proses penelaahan yang mendalam yang dalam hal ini Ustaz Eka kerap membuka kembali kitab-kitab yang relevan dengan tema yang akan disampaikan.

Kedua, bersifat transaksional religius. Maksudnya, komunikasi yang dibangun saling bersautan sebagai bentuk transaksi pesan (Dharmayanti, 2011:16). Temuan penulis dalam dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar pada Sabtu 13 Februari 2021 berjalan dengan komunikasi yang dinamis. Komunikasi yang dinamis tersebut dilihat dari adanya pertukaran pesan secara timbal-balik dan berkelanjutan berkenaan dengan pesan keagamaan.

Strategi untuk mentransaksikan pesan religius agar terciptanya komunikasi timbal-balik yang dinamis berkelanjutan tersebut beliau lakukan dengan cara sederhana, yakni menggunakan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada mad'u.

Melontarkan pertanyaan menjadi salah satu senjata utama yang selalu Ustaz Eka utarakan sebagai strategi membangun komunikasi transaksional religius. Pertanyaan yang dimaksud adalah pertanyaan yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi juga faktor lainnya dalam lingkungan mad'u tersebut. Dengan

cara demikian merupakan bagian dari upaya membangun frekuensi antara dai dan mad'u.

Dalam kesempatannya tersebut, pesan religius yang sedang Ustaz Eka sampaikan berkenaan dengan hubungan antara ikhtiar dengan hasil. Tema ini dinilai sangat relevan dengan kondisi mad'u yang kebanyakan didominasi oleh wiraswasta juga selanjutnya Ustaz Eka pu mengaitkan tema tersebut dengan peran ikhtiar dalam dunia usaha.

Ketiga, berkaitan isi pesan dakwah dan hubungan interpersonal. Sedangkan hubungan interpersonal adalah segala jenis hubungan antarpribadi, seseorang dengan orang lain, mulai dari hubungan yang sederhana seperti kontak, hingga hubungan yang lebih lanjut dan mendalam (Barus, R. K. I., Dewi, S. S., & Khairuddin, K. (2020: 17). Kaitan antara isi pesan dakwah dan hubungan interpersonal dalam karakteristik pola komunikasi interpersonal mesti dimiliki oleh setiap dai yang menggunakan. Karena sebagus apapun isi pesan dakwah yang akan disampaikan tetapi tidak ditunjang dengan hubungan interpersonalnya yang baik maka tidak akan berjalan efektif.

Temuan penulis dalam dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar pada Sabtu 13 Februari 2021 hubungan antara sang dai dengan mad'u telah terjalin erat. Faktor yang membuat ikatan menjadi erat tersebut antara lain latar belakang dan telah mengenal gaya penyampaian yang kerap kali dibawakan oleh Ustaz Eka Permana Habibillah.

Proses membangun hubungan interpersonal yang dilakukan Ustaz Eka dalam kesempatannya tersebut dilakukan dengan penyesuaian dirinya dengan kadar mad'u yang tengah dihadapi. Strategi untuk membawakan pesan dakwah dengan dikaitkan kultur sosial mad'u menjadi cara paling efektif. Alhasil tingkat partisipasi dalam keberlangsungan proses dakwahnya berlangsung dengan dialogis.

Keempat, kedekatan fisik antara dai dan *mad'u*. Merujuk pada maksud dari kedekatan fisik di atas, berarti dakwah yang menggunakan pola komunikasi interpersonal menuntut dai dan *mad'u* bertemu secara tatap muka. Tuntutan untuk bertemu secara tatap muka tersebut membantu penyampaian pesan dakwah agar lebih efektif.

Ustaz Eka Permana Habibillah mengakui bahwa dakwah dengan tatap lebih efektif. Rata-rata setiap kesempatan yang memintanya untuk mengisi, rata-rata berlangsung secara tatap muka. Semisal mengisi tablig akbar, pengajian rutin, pengajian seremonial, khutbah Jumat, khutbah Idul Fitri, khutbah Idul Adha, khutbah gerhana, dan berbagai kesempatan lainnya.

Ketika disinggung perihal pandemi, aktivitas dakwah, dan pemanfaatan teknologi untuk berdakwah dengan metode yang biasa ia gunakan, Ustaz Eka

Permana Habibillah mengakui kurang efektif jika dipaksakan dialogis. Ia menyadari bahwa teknologi hari ini yang tersedia di Indonesia acap kali terganggu oleh berbagai hal teknis.

Kelima, dai dan *mad'u* saling bergantung (*interdependence*) Komunikasi yang memiliki ketergantungan satu sama lainnya menunjukkan bahwa antara unsur-unsur dalam komunikasi bagian dari pada sistem. Dimana sistem tersebut apabila pada suatu komponen berubah akan membawa perubahan pada komponen lainnya (Widiarti, P. W., 2017: 150).

Temuan penulis dalam dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar pada Sabtu 13 Februari 2021 dalam mewujudkan kondisi saling ketergantungan tersebut biasanya menggunakan pola-pola sederhana sedari awal penyampaian materi dakwah. Melalui pertanyaan-pertanyaan singkat biasanya beliau lakukan. Kegunaan bertanya kepada *mad'u* tersebut salah satu bagian agar aspek emosional serta aspek rasa penasaran dari *mad'u* yang sedang dihadapi.

Selain membangun aspek emosional, dengan pertanyaan-pertanyaan singkat itu pun berguna untuk menyamakan frekuensi. Ketika frekuensi yang dibangun telah setara, emosional telah terbangun, maka secara otomatis *mad'u* akan semakin penasaran (Sareong, I. P., & Supartini, T, 2020: 30). Bukan hanya *mad'u* yang bergantung kepada dai, dai pun memiliki ketergantungan yang cukup penting agar mempersiapkan pola-pola selanjutnya ketika menerima jawaban dari *mad'u*.

Bentuk komunikasi interpersonal

Bentuk komunikasi interpersonal menurut sifatnya dibagi menjadi dua, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) (Cangara, 2016:32). Berikut ini akan dijelaskan relevansinya bentuk komunikasi interpersonal secara teoritis dan temuan di lapangan saat Ustaz Eka Permana Habibillah berdakwah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar pada Sabtu, 13 Februari 2021.

Pertama, bentuk komunikasi diadik (*dyadic communication*). Temuan penulis dalam dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar pada Sabtu 13 Februari 2021 teridentifikasi bahwa bentuknya bukan termasuk ke dalam komunikasi diadik. Alasannya terdapat pada jumlah peserta yang berkomunikasi di lapangan tidak terdiri dari dua orang, tetapi terdiri dari 26 orang. Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Selain itu terbentur dengan jumlah, dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah tersebut secara isi pesan tidak membahas tentang persoalan personal. Persoalan

yang dibahas berupa persoalan umum yang mengasumsikan *mad'u* memahami ikhtiar sebagai suatu yang akan berbanding lurus dengan hasil.

Kemudian dari segi bentuk, komunikasi yang Ustaz Eka lakukan melibatkan jumlah yang banyak. Meskipun pembicaraan didominasi oleh Ustaz Eka, bentuk komunikasi tersebut tidak dikategorikan sebagai wawancara. Alasannya karena ciri khas dari wawancara adalah subjek yang ditanya secara spesifik. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang Ustaz Eka layangkan tidak mengarah pada satu subjek, tetapi pertanyaan tersebut diarahkan kepada semua *mad'u*. Oleh karenanya, ketika menanggapi pertanyaan dari Ustaz Eka *mad'u* ada yang menjawab, ada juga yang tidak menjawab.

Kedua, proses dalam bentuk komunikasi kelompok kecil dibagi menjadi tiga, yakni dialog, *sharing*, dan wawancara. Pembagian ini sebetulnya tidak jauh berbeda dengan bentuk komunikasi diadik. Hanya saja yang membedakan dari segi jumlah. Komunikasi diadik hanya terdiri dari dua orang, sedangkan komunikasi kelompok kecil lebih dari 2 orang (Sapto, 2017:60).

Dalam tinjauannya dalam pelaksanaan observasi di lapangan, ketika Ustaz Eka Permana Habibillah melakukan dakwah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar yang terdiri dari 26 orang tersebut dikategorikan sebagai bentuk komunikasi kelompok kecil.

Sedangkan pelaksanaan dakwahnya yang menggunakan pola komunikasi interpersonal prosesnya dengan salah satu bentuk dari tiga bentuk yang telah disebutkan di atas, yakni dalam bentuk dialog. Proses dakwah yang Ustaz Eka Permana Habibillah melibatkan *mad'u* untuk berperan aktif dalam forum. Dengan beragam pertanyaan singkat, Ustaz Eka menjadi pemantik agar *mad'u* menjadi bagian yang ikut andil dalam mengolah dan memproses pesan yang akan disampaikan.

Alasannya sederhana, Ustaz Eka tidak ingin *mad'u* menjadi pasif yang hanya menerima bahan dalam bentuk kesimpulan. Tetapi keinginan beliau, *mad'u* ikut serta menjadi pengolah pesan agar secara proses menuju kesimpulan dapat dipahami. Lebih jauh dari itu, *mad'u* tidak akan kebingungan jika dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang padahal memiliki kesamaan dengan apa yang telah disampaikan dalam dakwahnya.

Tujuan komunikasi interpersonal

Suranto (2011) pun merumuskan tujuan komunikasi interpersonal, diantaranya (1) mengungkap perhatian kepada orang lain, (2) menemukan diri sendiri, (3) menemukan dunia luar, (4) membangun dan memelihara hubungan harmonis, (5) mempengaruhi sikap dan perilaku, (6) mencari kesenangan dan menghabiskan waktu luang, (7) menghilangkan kerugian, (8) memberikan konseling. Dalam

uraian berikut ini penulis merumuskan ulang tujuan komunikasi interpersonal menjadi enam sebagaimana hasil temuan di lapangan dalam dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar pada Sabtu 21 Februari 2021.

Pertama, amar makruf nahi munkar, Upaya untuk amar makruf nahi munkar tersebut bagian dari upaya dai mencurahkan perhatiannya kepada *mad'u*. Disebutkan salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah mengungkapkan perhatian, namun maksud ungkapan perhatian tersebut hanya sekadar “basa-basi” agar tidak dianggap cuek (Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J, 2021: 2169).

Sedangkan dalam konteks mengkomunikasikan ajaran Islam, ungkapan perhatian bukan sekadar “basa-basi” saja. Lebih jauh dari itu mendorong manusia agar berbuat baik dan menjauhi keburukan (Prasetyo, M. A. M., & Anwar, K. (2021: 30). Untuk mencapai tujuan tersebut salah satunya adalah dengan mendakwahkan Islam menggunakan pola komunikasi interpersonal.

Temuan penulis ketika melakukan observasi di lapangan saat Ustaz Eka Permana Habibillah berdakwah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar pada Sabtu 21 Februari 2021 secara substansial mengarah untuk amar makruf dan nahi munkar. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari upayanya meluruskan paradigma yang kadung dijadikan prinsip khalayak menyoal usaha akan berbanding lurus dengan hasil.

Kedua, mengenal diri sendiri. Seseorang acap kali berkomunikasi ingin mengetahui karakteristik dirinya dari orang lain. Untuk mengenali diri sendiri seseorang dapat menggunakan pola komunikasi interpersonal. Ketika seseorang terlibat aktif dalam praktik komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi pertukaran informasi, termasuk salah satunya informasi tentang dirinya sendiri (Aw, 2011:20).

Berkaitan dengan pengenalan diri, terdapat ungkapan yang telah masyhur di berbagai kalangan, terutama kalangan yang konsen dalam bidang Tasawuf. Ungkapan tersebut berbunyi:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barang siapa yang mengenali dirinya maka sesungguhnya ia telah mengenali tuhannya.”

Ungkapan ini seringkali disebut sebagai hadis Nabi. Padahal ungkapan tersebut pertama kali dicetuskan oleh ulama bernama Yahya bin Muadz Ar-Razi. Salah satu peneliti ungkapan tersebut yang menampik untuk disebut sebagai hadis adalah An-Nawawi dan As-Suyuthi. An-Nawawi mengungkapkan bahwa ungkapan tersebut tidak memiliki validitas sebagai hadis (As-Suyuthi, 1983:288).

Dalam wawancaranya, Ustaz Eka mengaku bahwa ada sisi positif yang bisa diambil dalam penggunaan komunikasi interpersonal ketika sedang berdakwah. Beliau mengaku dari berbagai forum yang telah memberinya kesempatan, dari beragam forum juga beliau merasa terus mengevaluasi diri dari mana kekurangan dan kelebihannya.

Dari evaluasi diri tersebut beliau mengenal bagaimana tanggapan *mad'u* ketika sedang berceramah. Merasa tidak puas dalam mengenali dirinya sendiri bagian dari upaya untuk memperbaiki sikap dan cara ketika sedang berdakwah. Misalnya dari aspek bahasa, terkadang dari bahasa yang disampaikan, seorang Ustaz Eka merasa gagah, sedangkan bahasanya tersebut belum tentu dapat dipahami oleh *mad'u*. Dari beberapa kasus hal tersebut dialami yang kemudian menjadikannya mengenali diri bahwa tidak semestinya *mad'u* dipukul rata. Seorang dai mesti menyesuaikan dan menyetarakan bahasanya dengan *mad'u* yang sedang dihadapi agar dapat dipahami dengan baik.

Ketiga, mengenal beragam medan dakwah. Sebagai mantan ketua umum organisasi keislaman dalam skala nasional, penggunaan komunikasi interpersonal berguna untuk berhadapan dengan beragam medan dakwah yang telah beliau sambangi (Rejeki, S. A, 2008: 32). Tuntutan untuk berdialog secara tidak langsung sebagai tolak ukur strategi yang akan digunakan agar pesan dakwah dapat sampai dan dipahami.

Ustaz Eka mengakui, beragam tempat telah ia sambangi. Beragam pula karakter dan latar belakang yang mesti ia olah agar dakwah berjalan lancar. Pertama-tama beliau selalu membuka dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana, penggunaan pertanyaan sederhana tersebut sebagai upaya untuk membangun frekuensi agar setara antara dirinya dan *mad'u*.

Ustaz Eka Permana Habibillah pun mengakui dari keberagaman medan tersebut menjadikannya lebih *humble* serta lebih mengutamakan frekuensi dalam menyampaikan. Membangun frekuensi yang seimbang tersebut salah satu polanya dengan menggunakan komunikasi interpersonal.

Keempat, menebar pesan perdamaian. Untuk menebarkan pesan perdamaian tentu mesti melalui pengkomunikasian dengan cara-cara yang efektif. Tujuan mengkomunikasikan dengan cara efektif tersebut agar nilai-nilai keislaman sampai. Oleh sebab itu, salah satu jalan mengkomunikasikan Islam (dakwah) memerlukan formulasi yang tepat, salah satunya dengan pola komunikasi interpersonal.

Pola komunikasi interpersonal salah satu tujuannya menurut Suranto Aw yakni untuk membangun hubungan harmonis. Pandangan Suranto hubungan harmonis tersebut sebagai salah satu kebutuhan manusia dengan manusia lainnya (Aw,

2011:20). Ketika hubungan harmonis tersebut tercapai, maka kedamaian akan terwujud. Maka sudah semestinya orientasi dakwah Islam adalah untuk menebarkan pesan-pesan perdamaian sebagai wujud dari Islam sebagai agama *rahmatan li al-alamin*.

Ustaz Eka Permana Habibillah dalam wawancaranya mengakui sebagai salah satu dai dari sekian banyak dai yang menjamur, termasuk bagian dari *agent of change* yang berperan menyampaikan pesan-pesan Islam dalam rangka mewujudkan keharmonisan. Sebagai perwujudan dari Islam itu sendiri sebagai agama perdamaian. Temuan di lapangan dalam dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar pada Sabtu 21 Februari 2021 beliau menyinggung bagaimana kedudukan sakit dengan usaha yang ditempuh, bagaimana kedudukan usaha mencari rezeki dengan kesuksesan. Beliau meluruskan bahwa urusan tersebut pada dasarnya adalah domain Allah. Manusia hanyalah makhluk yang bisa berikhtiar. Sedangkan hasil bukan manusia yang menjadi penentu.

Kelima, mencari kesenangan. Dalam konteks dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Eka Permana Habibillah setelah diwawancara oleh penulis, tujuan untuk mencapai kesenangan secara tidak langsung diakuinya. Tujuan utama beliau tidak berorientasi bahwa setiap kesempatannya berdakwahnya sebagai ajang pelampiasan untuk menghadirkan kesenangan di tengah beragam aktivitasnya. Tetapi dalam penggunaan pola ini beliau merasa lebih senang dibandingkan ketika dihadapkan *mad'u* yang cenderung pasif.

Latar belakang digunakannya pola komunikasi interpersonal tersebut tak lain adalah bentuk dari pemanfaatan akal sebagai salah satu piranti yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dakwah dengan jalan dialogis yang melibatkan transaksi pesan kebaikan akan lebih memanusiakan manusia dibandingkan dengan dakwah yang bersifat monolog.

Sedangkan dakwah yang bersifat monolog, Ustaz Eka berpendapat hanya menjadikan *mad'u* sebagai objek yang pasif. Kondisi dakwah yang seperti itu menjadikan *mad'u* tidak terlibat dalam proses untuk merumuskan sebuah kesimpulan. Efeknya, ajaran Islam diterima bulat-bulat tanpa dijadikan sebuah bahan diskursus, bahkan dampak yang lebih parahnya akan membawa *mad'u* pada sifat-sifat yang reaksioner.

Keenam, menghilangkan kemudaratan. Dalam bahasa Arab, mengacu pada kamus Al-Munawwir mudarat berasal dari ضررٌ-ضرٌ yang artinya “membahayakan”, “merugikan”, “menjadi buta” (Munawwir, 1997:818). Mengacu pada definisi tersebut berarti komunikasi interpersonal bertujuan untuk mengurangi kerugian.

Untuk mencegah dan menghilangkan sedikit-sedikit wajah Islam di mata khalayak tentunya kini dakwah Islam harus disiarkan melalui komunikasi interpersonal. Usaha dalam mendakwahkan pesan keislaman melalui jalan interpersonal dilakukan Ustaz Eka dengan salah satu tujuannya agar umat Islam tidak ragu akan keislamannya.

Ustaz Eka Permana Habibillah juga mengamini bahwa hari ini umat Islam cenderung melaksanakan ajarannya hanya semata ritualisme saja. *Islamophobia* sendiri menurut beliau tidak hanya berlaku pada umat di luar Islam, umat Islam pun kini mulai banyak yang menghindari terminologi-terminologi yang ada di dalam ajarannya. Misalnya kata jihad. Umat Islam ada yang anti akan terminologi jihad karena dicap sebagai suatu istilah yang keras, juga ada umat Islam yang memahami kata jihad sebagai definisi sempit, yaitu perang.

Pemahaman tersebut adalah sebuah kemudaratan yang merugikan bagi dirinya dan lebih luas bagi seluruh umat Islam. Padahal menurutnya, jika kita memahami beragam terminologi dalam agama Islam secara holistik tidak akan dimaknai secara sempit semisal kata jihad tadi.

Oleh sebab itu, pola komunikasi interpersonal Ustaz Eka akui sebagai metode untuk memahamkan ajaran Islam melalui jalan dialogis. Tujuannya agar *mad'u* yang hadir terlibat dalam memproses satu pesan keislaman hingga menjadi kesimpulan. Ketika *mad'u* memahami proses suatu pesan keislaman hingga menjadi kesimpulan otomatis mereka akan terhindar dari perilaku yang memudaratkan.

PENUTUP

Karakteristik pola komunikasi dalam dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah menjadi 5 karakteristik, yaitu (1) dimulai dari diri pribadi, (2) pesan bersifat transaksional religius, (3) berkaitan pesan dakwah dan hubungan interpersonal, (4) adanya kedekatan fisik antara dai dan *mad'u*, yakni pelaksanaan dakwah Ustaz Eka dilakukan secara tatap muka, dan (5) dai dan *mad'u* saling bergantung atau interdependent. Dari karakteristik ini, karena kentara akan komunikasi dialogis maka komunikasi yang dilakukan saling bergantung. Bentuk, komunikasi interpersonal memiliki dua bentuk. *Pertama*, komunikasi diadik yang terdiri hanya dua orang yang berkomunikasi. *Kedua*, komunikasi kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar termasuk pada bentuk komunikasi kelompok kecil dengan jumlah 26 orang *mad'u* dengan pendekatan dialogis. Dimana pendekatan dialogis tersebut menuntut antara dai dan *mad'u* saling bertukar pesan secara simultan. Tujuan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Ustaz Eka Permana Habibillah dalam dakwahnya di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar bertujuan

untuk; (1) amar makruf nahi munkar, (2) Mengenal diri sendiri, (3) Mengenal medan dakwah, (4) menebar pesan perdamaian, (5) Mencari kesenangan, dan (6) menghilangkan kemudaratan.

Setelah merampungkan penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut, *pertama*, Secara general dalam dunia dakwah, khususnya dakwah di atas mimbar, penggunaan komunikasi interpersonal dirasa efektif. Efektivitas dakwah menggunakan pola komunikasi interpersonal, penulis nilai akan memberikan dampak positif karena menuntut mad'u untuk terlibat aktif memproses pesan dakwah hingga menjadi kesimpulan. Keterlibatan mad'u untuk terlibat langsung dalam dialog akan menghadirkan pemahaman secara paripurna, sehingga ketika dihadapkan dengan kasus yang sama atau perbedaan paham di tengah heterogenitas masyarakat tidak akan kaku yang selanjutnya akan menimbulkan fanatisme buta. *Kedua*, Kepada Ustaz Eka Permana Habibillah, pola komunikasi interpersonal dalam dakwahnya mesti terus dipertahankan. Pola komunikasi tersebut dipandang efektif untuk memposisikan mad'u menjadi “objek” aktif yang sama-sama terlibat dalam memproses pesan dakwah. Saran penggunaan pola ini pun sudah semestinya digunakan pula oleh dai yang lain sebagai upaya menghindarkan mad'u dari praktik taqlid buta. *Ketiga*, Kepada mad'u secara umum, bahwasanya kegiatan dakwah di atas mimbar adalah momentum yang sudah semestinya dijadikan medium memperdalam agama sebagai upaya menjadi insan tafaquh fi al-din (paham terhadap agama). Maka kegiatan dakwah harus dihindari sebagai bagian dari ritualisme semata, tetapi lebih jauh dari itu keterlibatan mad'u diharapkan mampu menghadirkan Islam yang difahami dan diamalkan dalam keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Devito, J. (2010). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Kharisma Publishing Group.
- Alimuddin, N. (2007). Konsep Dakwah dalam Islam. *Jurnal Hunafa Vol 4 No 1*, 76.
- Ariyanto, B., Firosyurahman, M., Mangkarto, R. K., Barkah, F. N., & Fatoni, U. (2019). Pembinaan mental di Lembaga Pemasyarakatan: Tinjauan strategi komunikasi dakwah. *Journal of Islamic Comunication*, 1(2).
- As-Suyuthi. (1983). *Al-Hawi li Al-Fataawa jilid 2*. Dar al-Kutub al-Hilmah.
- Aulia Fathul Aziz, Y. B. (2018). Pola Dakwah Tuan Guru Hasanain Juaini dalam Melestarikan Lingkungan. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Bachtiar, T. A. (2018). *Jas Mewah; Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah dan Dakwah*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Bagus Dinastitut Diputra, S. P. (2019). *Hubungan Cara Komunikasi Dosen Dalam Proses Perkuliahan Terhadap Efisiensi Pemahaman Materi Kuliah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2016-2018*. *Jurnal Egaliter*, 40.
- Barus, R. K. I., Dewi, S. S., & Khairuddin, K. (2020). Komunikasi Interpersonal Tenaga Kerja Indonesia dan Anak. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 369-376.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Dewi. (2018). *Pola Komunikasi Interpersonal Ustadz M. Husaini dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah di Desa Parahangan, Kabupaten Pulang Pisau*. Palangkaraya: Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangkaraya.
- Fatoni, U. (2015, Februari 15). <https://www.kanguwes.com/2015/02/komunikasi-islam.html>. Retrieved Mei 29, 2021, from <https://www.kanguwes.com/2015/02/komunikasi-islam.html>
- Futures, G. R. (2018). *Religious Demography: Affiliation*. Washington: Pew Research Center.
- Hardjana, A. M. (2007). *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, M. (2013). Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah. In M. Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (p. 9). Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama..
- Irawan, S. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39-48
- Kamaruzzaman, K. (2016). Analisis keterampilan komunikasi interpersonal siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Khoerunnisa, R. (2016). *Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa (Penelitian di SMK Al-Waafa, Ciwidey, Kabupaten Bandung*. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Bandung.
- Maulianingsih, L. (2017). *Pola Tabligh Melalui Televisi*. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Bandung.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Palpialy, J. J., & Nurlaelah, E. (2015). Pengembangan Desain Didaktis Materi Pecahan pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Matematika Integratif*, 127-136.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).
- Pranata, G. A. (2014). *Komunikasi Interpersonal dengan Peningkatan Kinerja Pegawai di PD. Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Bandung*. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi Humas UIN Bandung..
- Prasetyo, M. A. M., & Anwar, K. (2021). Karakteristik Komunikasi Interpersonal serta Relevansinya dengan Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 25-39.
- Rejeki, S. A. (2008). Hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan pemahaman moral pada remaja. *Jurnal Psikologi*.
- Saefullah, C. (2018). *Kompilasi Hadis Dakwah*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 29-42.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asy'arah*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep diri (self concept) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa SMP se kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135-148.
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168-2175.
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115-126.
- Wiryanto. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.

